

Makna *Mabebasan* *Geguritan Bima Suarga* Dalam Perspektif *Panca Sradha*

I Nyoman Subrata*, I Putu Sudarma, Pande Putu Toya Wisuda
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Bali, Indonesia
*inym.subrata@uhnsugriwa.ac.id

Abstract

Entering the current era of digitalization, the Balinese Hindu community still adheres to local wisdom values, including the moral, social, philosophy (*tatwa*) and religious values contained in *geguritan* (religious song) *Bima Suarga*. This research aims to examine the meaning of *Geguritan Bima Suarga* in *Panca Sradha* perspective. Research data was obtained through document study by analyzing the *Geguritan Bima Suarga* text, observations and interviews with members of the group (*sekaa*) *santhi* "Gangga Lingga Suara" and "Arsa Khanti", West Denpasar which was determined using purposive sampling. The collected data was analyzed descriptively interpretatively by applying hermeneutic theory. The results of the research show that *mabebasan* of the *Geguritan Bima Suarga* activities contain aesthetic meaning, social meaning and religious meaning which are able to strengthen the five basic beliefs (*Panca Sradha*) of Balinese Hindus, including: belief in the omnipotence of Hyang Widhi Wasa, belief in the existence of *atma*, *karma phala*, *punarbhawa*, and *moksa*, namely the union of the *atma* with *paramatma* (God) as a place of eternal happiness.

Keywords: *Meaning; Geguritan Bima Suarga; Panca Sradha*

Abstrak

Memasuki era digitalisasi dewasa ini, masyarakat Hindu Bali masih memegang teguh nilai-nilai kearifan lokal, termasuk nilai moral, sosial, filsafat (*tatwa*) dan agama yang terkandung dalam *Geguritan Bima Suarga*. Penelitian ini bertujuan mengkaji makna *mabebasan* *Geguritan Bima Suarga* dalam perspektif *Panca Sradha*. Data penelitian diperoleh melalui studi dokumen dengan menganalisis teks *Geguritan Bima Suarga*, observasi dan wawancara dengan anggota kelompok (*sekaa*) *santhi* "Gangga Lingga Suara" dan "Arsa Khanti" Denpasar Barat, yang ditentukan secara *purposive sampling*. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif interpretatif dengan menerapkan teori hermeneutika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *mabebasan* *Geguritan Bima Suarga* mengandung makna estetis, makna sosial dan makna religius yang mampu memperkuat lima dasar keyakinan (*Panca Sradha*) umat Hindu Bali, meliputi: keyakinan akan kemahakuaasan Hyang Widi Wasa, keyakinan adanya *atma*, *karmaphala*, *punarbhawa*, dan *moksa*, yakni menyatunya sang *atma* dengan *paramatma* (Tuhan) sebagai tempat kebahagiaan yang abadi.

Kata Kunci: *Makna; Geguritan Bima Suarga; Panca Sradha*

Pendahuluan

Masyarakat Bali sebagai bagian dari warga dunia, dewasa ini telah memasuki era globalisasi, yakni sebuah era yang diwarnai dengan perkembangan teknologi diberbagai sektor kehidupan, termasuk sektor perekonomian, pendidikan, pelayanan publik, bahkan kehidupan sosial keagamaan. Pesatnya perkembangan teknologi pada era revolusi industri 4.0 yang kini berkembang menjadi era *society 5.0*. Era Revolusi 4.0 ini

merupakan hasil dari kemajuan teknologi yang memadukan segala sesuatu berkaitan dengan fisik, biologis, dan digital (Hamdan, 2018). Selanjutnya, era *society 5.0* atau masyarakat 5.0 adalah konsep yang dicetuskan oleh Jepang seiring semakin majunya perkembangan teknologi dan dinamika sosial. Dalam era *society 5.0* diharapkan kehidupan manusia dapat bertumbuh semakin maju dengan bantuan teknologi yang semakin canggih. Memasuki *era society 5.0*, diharapkan kearifan lokal di tengah derasnya arus internasional dan kemajuan teknologi tetap terjaga (Zulfa & Ulfatun Najicha, 2022).

Walaupun Masyarakat Bali Tengah hidup di *era society 5.0* dengan menerapkan teknologi digital, namun mereka masih tetap memegang teguh nilai-nilai tradisi dan kearifan lokal warisan para leluhur. Diantara nilai-nilai luhur yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Hindu Bali masa kini adalah ajaran agama Hindu yang tertuang dalam *geguritan*. *Geguritan* merupakan karya sastra tradisional tertuang dalam bentuk puisi, terangkai dalam sebuah cerita berbentuk prosa. Kesusastraan Bali tercipta sebagai hasil imajinasi orang Bali umumnya menggunakan bahasa Bali sebagai media komunikasinya, memuat kehidupan sosial masyarakat Bali. Menurut (Wiana, 2009), karya sastra Bali tradisional, berupa *geguritan* mempunyai nilai luhur, terkait dengan ajaran agama Hindu yang diyakini oleh masyarakat Hindu Bali. Karya sastra *geguritan* mengandung nilai-nilai kearifan lokal, mencakup nilai agama, pendidikan, moral, sosial, filsafat yang dapat dipakai pedoman hidup (Pradnyan, 2016).

Mengingat *geguritan* memiliki kandungan nilai luhur yang amat berharga, maka amatlah wajar bilamana pemerintah dan masyarakat Hindu Bali berupaya menggali, mempertahankan, bahkan mengembangkan apresiasi seni sastra tradisional, termasuk melalui pembinaan, festival dan lomba (*Utsawa Dharma Gita*) *mabebasan geguritan* pada momen Festival Kebudayaan Bali (PKB) yang digelar setiap tahun. Sejak digelarnya *Utsawa Dharma Gita* oleh pemerintah diikuti dengan aktivitas penerjemahan, keberadaan *sekaa-sekaa mabebasan* di desa adat setempat terasa kembali menggeliat, khususnya penggunaan bahasa Bali Alus. Dewasa ini masyarakat Bali, di desa maupun di kota, menjadi semakin bergairah terhadap aktivitas budaya lama yaitu pesantian (dari kata ‘santi’ yang bermakna damai). Penyampaian ajaran agama Hindu di Bali, terbungkus dalam kegiatan penyuluhan di desa maupun di kota yang menggunakan bahasa Bali terasa lebih mantap dibandingkan bila menggunakan Bahasa Indonesia. *Geguritan Bima Suarga* mengandung pendidikan Agama Hindu, khususnya dalam perilaku anak terhadap orang tua dalam bentuk acara *pitra yadnya* (Dibia, 2012).

Karya sastra tradisional (Bali Purwa) berupa *geguritan* termasuk ke dalam kelompok tutur/*tatwa*/filsafat atau kelompok *itihasa*, karena *geguritan* berisi nasihat tentang moral yang dapat dijadikan pedoman dalam menjalani hidup dan kehidupan ini (Suwija, 1979). Sebagai pedoman hidup, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam *geguritan* tetap dipertahankan oleh masyarakat Bali, antara lain melalui kegiatan *ngayah mabebasan* *Geguritan Bima Suarga* pada waktu upacara *pitra yadnya*, yaitu sebuah rangkaian upacara *ngaben* untuk menghormati *Hyang Atma*.

Tradisi *ngayah mabebasan* *Geguritan Bima Suarga* pada waktu upacara *pengabenan* di Bali dilakukan oleh *sekaa santhi* setempat, sebagaimana yang dilaksanakan oleh *Seka Santhi* "Gangga Lingga Suara" Banjar Mertha Gangga, dan *Sekaa Santhi* "Arsa Khanti" Banjar Pemedilan, Denpasar Barat. *Ngayah* pada waktu upacara *pengabenan* (*Pitra Yadnya*) berarti pelayanan atau orang yang bertugas melayani dan mengabdikan diri tanpa memperoleh imbalan. *Ngayah* dapat dikatakan juga sebagai ajang pemersatu masyarakat karena dengan menjalankan *ngayah* mereka bisa berkumpul dan bercengkrama satu sama lain. Tujuan atau fungsi utama *ngayah* yaitu untuk mensukseskan suatu acara, biasanya acara adat atau keagamaan terutama acara yang sifatnya besar. Konsep *ngayah* dalam ajaran agama Hindu mengajarkan sesungguhnya

hakekat hidup menjelma menjadi manusia di dunia ini adalah untuk melakukan kerja. Bekerja diamalkan sebagai suatu kewajiban dan kebajikan. Berbuatlah hanya demi kewajiban, bukan hanya hasil perbuatan yang selalu terpikirkan, janganlah semata-mata pahala menjadi motifnya. Sebagai umat Hindu jangan pernah berhenti untuk berkarma dengan landasan ketulusan. Sebagaimana ditegaskan dalam Yajur Veda (XL.2), *ngayah* sebagai bentuk implementasi karma suci, niscaya akan memperoleh keberhasilan dan menikmati akan kemakmuran nantinya (Pudja, 1998).

Pada saat *ngayah* dilakukan, ada keyakinan bahwa segala yang mereka lakukan dengan ketulusan akan memperoleh pahala dari Tuhan Yang Maha Esa (Titib, 2000). Selain itu, masyarakat saling membantu secara sukarela tanpa ada paksaan dari siapapun. Kegiatan *ngayah* yang didasari dengan ketulusan masyarakat dalam memperkuat persatuan dan berjalan sesuai dengan aturan dan tata cara yang telah disepakati secara musyawarah dan mufakat oleh masyarakatnya. Setiap orang dalam kegiatan *ngayah* mendapatkan perlakuan yang sama dan adil, tanpa adanya unsur pembeda satu dengan yang lainnya. Teringat sebuah ungkapan, berat sama dipikul, ringan sama dijinjing, memiliki makna rasa berat atau mudahnya pekerjaan, terasa semakin mudah jika dikerjakan bersama-sama. Kohesi sosial dan rasa kebersamaan antarsesama menjadi semakin menguat. Karya sastra *geguritan* mampu mengaktifkan emosi pendukungnya untuk memperkuat solidaritas sosial dan kebersamaan (Suadnyana & Putra, 2021).

Tradisi *ngayah mabebasan Geguritan Bima Suarga* mempunyai beberapa manfaat bagi pelakunya. Di samping mampu menguatkan rasa kebersamaan, tradisi *ngayah mabebasan Geguritan Bima Suarga* dapat menggugah kesadaran keimanan umat Hindu Bali, yakni lima dasar keyakinan (*Panca Sradha*), meliputi: (1) keyakinan pada *Brahman* atau Tuhan; (2) keyakinan terhadap (roh suci) yang memiliki sifat kekal dan sempurna; (3) keyakinan terhadap *Karmaphala* atau hasil yang didapat dari perbuatan; (4) keyakinan terhadap *Samsara* atau reinkarnasi, penjelmaan/kelahiran kembali; dan (5) keyakinan terhadap *Moksa*, yakni bersatunya *Brahman* dengan *Atman* (Karmini, 2017). Penelitian ini secara khusus akan membahas makna *mabebasan Geguritan Bima Suarga* dalam perspektif *Panca Sradha*.

Metode

Penelitian ini merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data penelitian diperoleh melalui beberapa metode, yaitu studi dokumen, observasi, dan wawancara. Studi dokumen dilakukan dengan menganalisis teks *Geguritan Bima Suarga*, serta bahan kepustakaan pendukung lainnya yang terkait dengan topik penelitian. Teks *Geguritan Bima Suarga* merupakan naskah kesusastraan tradisional yang mengandung ajaran agar umat Hindu senantiasa berbakti kepada orang tua dan Tuhannya (*Hyang Widi Wasa*). Data penelitian juga diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara dengan beberapa informan anggota *sekaa santhi* "Gangga Lingga Suara" Banjar Mertha Gangga, Desa Tegal Kerta, Denpasar Barat dan *sekaa santhi* "Arsa Khanti" Banjar Pemedilan, Kelurahan Pemecutan, Denpasar Barat. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif interpretatif dengan menerapkan teori hermeneutika, yakni teori yang memberikan penafsiran terhadap teks *Geguritan Bima Suarga*.

Hasil dan Pembahasan

1. Makna *Mabebasan Geguritan Bima Suarga* dalam Perspektif *Panca Sradha*

Teks *Geguritan Bima Suarga* merupakan naskah kesusastraan tradisional yang mengandung ajaran agar umat Hindu senantiasa berbakti kepada orang tua dan Tuhannya (*Hyang Widi Wasa*). *Geguritan Bima Suarga* acap kali disenandungkan untuk mengiringi

upacara *Pitra Yadnya*, yaitu sebuah rangkaian upacara *ngaben* untuk menghormati *Hyang Atma* agar mendapat tempat yang layak sesuai karmanya. Secara intrinsik *geguritan* ini termasuk naskah tutur kearifan lokal yang disusun dalam bentuk puisi yang isinya saling terkait hingga berwujud prosa, diikat dengan aturan *padalingsa*. *Padalingsa* berarti jumlah baris (kalimat) pada suatu *pupuh* di dalam satu *pada* (bait). *Guruwilang* adalah jumlah *wanda* (suku kata) di dalam satu baris (kalimat). Hukum *ding dong* yaitu jatuhnya vokal (suara = huruf hidup) pada setiap akhir kata (Gautama, 2007).

Ragam *pupuh* yang digunakan dalam *Geguritan Bima Suarga* adalah *pupuh* yang sudah biasa digunakan oleh masyarakat Hindu Bali. Jenis *pupuh* tersebut adalah *pupuh dangdang* sebanyak satu bait, *pupuh sinom* sebanyak dua bait, *pupuh mijil* sebanyak dua bait, *pupuh ginada* sebanyak lima bait, *pupuh pangkur* sebanyak empat bait, *pupuh durma* sebanyak delapan bait, *pupuh maskumambang* sebanyak dua bait, *pupuh semarandana* sebanyak dua bait, *pupuh ginanti* sebanyak tujuh bait, dan *pupuh pucung* sebanyak dua bait. Teks *Geguritan Bima Suarga* dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian pembuka berisi satu bait, bagian isi cerita tertuang 33 bait, dan bagian penutup satu bait, sehingga seluruhnya berisi 35 bait. Karakter *pupuh* dibuat mengikuti alur cerita yang ingin diungkap.

Geguritan Bima Suarga menceritakan perjalanan Sang Bima, putra kedua dari lima bersaudara (Panca Pandawa) untuk memenuhi tugas yang diberikan oleh ibunya (Dewi Kunti). Bima sebagai tokoh utama menerima tugas untuk menolong *atma* dari ayah (Sang Pandu) dan ibu tirinya (Dewi Madri) dari siksa api neraka. Walaupun saudaranya yang lain bermaksud menghindari, Bima tetap kukuh menyelesaikan tugas yang diembankan oleh Ibu Kunti. Melihat kebulatan tekad Sang Bima, akhirnya seluruh saudaranya ikut mendampingi usaha Bima, membantu arwah Sang Pandu dan Ibu Madri (Rustiani & Dharma Pradnyan, 2020).

Setibanya di Tegal Penangsaran, tempat para *atma* menerima hasil perbuatannya selama hidup di *bhur loka*, Bima mendapat rintangan dari *Hyang Suratma* sebagai penjaga neraka. Terjadilah pertempuran sengit, namun Bima mampu lolos dan melanjutkan tugasnya mencari arwah ayah dan ibunya. Perjalanan Bima sampai di Kawah Tandra Goh Muka, salah satu tempat yang panas membara dan bau, berisikan arwah yang sedang menerima hukuman atas hasil perbuatannya selama hidup. Setelah lama dicari, akhirnya kedua *atma* dapat ditemukan juga.

Awalnya Sang Bima tidak mau menyembah *atma* Sang Pandu dan Dewi Madri. Hal tersebut membuat *atma* berdua masih terlihat lesu. Dengan segala upaya ibu dan keempat saudaranya merayu Bima untuk memberi hormat kepada Sang *Atma*, namun usaha itu gagal. Bima menegaskan dirinya hanya mau menyembah *Hyang Bayu*. Sang Nakula dengan sigap menyiapkan tipu daya agar Sang Bima mau menyembah. Usaha Nakula berhasil membuat Bima mencakupkan kedua tangannya sehingga *Hyang Atma* bisa tegak kembali.

Setelah Sang *Atma* berdua Kembali tegak, Dewi Kunti meminta kepada anak-anaknya untuk melanjutkan upacara *atma* Sang Pandu dan Ibu Madri. Mendengar permintaan Ibu Kunti, kelima bersaudara terdiam kecuali Bima. Beliau segera berangkat mencari sarana upacara untuk Sang *Atma* berdua berupa tirta suci di Sorga. Setibanya di tempat tujuan, Bima dihalangi oleh para dewa, hingga *Hyang Bayu* pun turun tangan menghadang Bima. Dengan kebulatan tekadnya, Bima menghadapi semua tantangan walaupun akhirnya mati di tangan *Hyang Bayu*.

Mengetahui kejadian tersebut *Hyang Jagatnatha* turun menengahi perselisihan yang terjadi di Sorga. Beliau memerintahkan *Hyang Bayu* untuk mengembalikan keadaan Bima seperti sedia kala. Setelah Sang Bima kembali seperti keadaan semula, kemudian menyampaikan maksud dan tujuannya mencari tirta (air suci) sebagai pelengkap upacara

yadnya untuk kedua orangtuanya. Akhirnya *Hyang Jagatnatha* memberikan anugerah air suci yang diharapkan oleh Bima sebagai pelengkap sarana upacara *yadnya* bagi kedua orangtuanya.

Geguritan sebagai salah satu bagian dari *dharma gita* berfungsi sebagai nyanyian keagamaan bagi umat Hindu, yang mengiringi upacara ritual atau *yadnya* (Apriani, 2019). Tembang ini dipergunakan untuk mengiringi kegiatan keagamaan, khususnya yang berhubungan dengan ritual/*yadnya*. Dua kelompok (*sekaa*) *santhi* yang masih rutin (seminggu sekali) melaksanakan kegiatan *mabebasan Geguritan Bima Suarga* adalah *Sekaa Santhi "Gangga Lingga Suara"* Banjar Mertha Gangga, Desa Tegal Kerta, Denpasar Barat memiliki anggota sebanyak 20 orang, dan *Sekaa Santhi "Arsa Khanti"* Banjar Pemedilan, Kelurahan Pemecutan, Denpasar Barat memiliki anggota sebanyak 10 orang.



Gambar 1. *Sekaa Santhi "Arsa Khanti"* Banjar Pemedilan, Kelurahan Pemecutan, Denpasar Barat

(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

Di samping mengadakan latihan rutin *mabebasan Geguritan Bima Suarga*, *Sekaa Santhi "Gangga Lingga Suara"* dan *Sekaa Santhi "Arsa Khanti"* juga melaksanakan *ngayah mabebasan Geguritan Bima Suarga* pada waktu upacara *pitra yadnya* di lingkungan desa adat setempat. Secara umum, kegiatan *mabebasan Geguritan Bima Suarga* yang mereka laksanakan memiliki beberapa makna, yakni makna estetis (penyaluran bakat seni), makna sosial, dan makna religius (lihat tabel 1).

Tabel 1. Makna *Mabebasan Geguritan Bima Suarga*

| Makna | Keterangan |
|----------------|---|
| Estetis (Seni) | Sebagai wahana ekspresi potensi seni yang dimiliki anggota <i>sekaa Santhi</i> setempat |
| Sosial | Menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas sosial |
| Religius | Memperkuat kesadaran lima dasar keyakinan (<i>Panca Sradha</i>) |

Sumber: Hasil Analisa Data Lapangan, 2023

a. Makna Estetis

Sebagai salah satu bentuk ekspresi seni, kegiatan *ngayah mabebasan geguritan Bima Suara* memiliki makna estetika (keindahan). Keindahan adalah rasa senang, rasa puas, rasa aman, nyaman dan bahagia, dan perasaan tersebut sangat kuat, merasa terpaku, terharu, terpesona serta menimbulkan keinginan untuk mengalami kembali perasaan itu, walaupun sudah dinikmati berkali-kali. Semua benda atau peristiwa seni atau kesenian pada hakikatnya mengandung tiga aspek yang mendasar dan dua tipe keindahan. Tiga aspek yang mendasar ini meliputi: (1) wujud atau rupa, (2) bobot atau isi, dan (3) penampilan atau penyajian. Selanjutnya, dua tipe keindahan, yaitu keindahan alami yang tidak dibuat oleh manusia dan keindahan yang dibuat oleh manusia yang secara umum

disebut sebagai produk kesenian (Djelantik, 2008). Sesuai dengan teori hermeneutika Ricoeur (dalam Syukri, 2006), tembang *Geguritan Bima Suarga* mengandung tanda yang bermakna keindahan (estetis) yang menambah suasana hidmat dalam kegiatan sosial-keagamaan umat Hindu Bali ini.

b. Makna Sosial

Kegiatan *mabebasan Geguritan Bima Suarga* merupakan bentuk seni sastra yang bisa menjadi media hiburan, media edukasi dan sebagai media untuk meneguhkan integrasi sosial. Dalam kaitan ini, A.A Mas Yoyok Artama (52 tahun), Ketua *Sekaa "Arsa Khanti"* Banjar Pemedilan, Kelurahan Pemecutan, Denpasar Barat menyatakan bahwa kegiatan *ngayah mabebasan Geguritan Bima Suarga* yang mereka lakukan mampu memperkuat rasa kebersamaan, solidaritas sosial, di samping sebagai wahana dalam mengekspresikan daya estetis dan potensi seni pelakunya. Semangat persahabatan, rasa kebersamaan, sentiment sosial antar anggota *sekaa santhi mabebasan* tersebut bisa diaktifkan dan diperkuat sebagaimana dituturkan oleh informan berikut ini.

Melalui kegiatan latihan *mabebasan Geguritan Bima Suarga* secara berkala, rasa kebersamaan dan persaudaraan (*menyame braya*) diantara kami (anggota *sekaa santhi*) menjadi semakin kuat. Kami pun siap melaksanakan *ngayah mabebasan Geguritan Bima Suarga* setiap kali ada acara *pengabenan* (upacara *Pitra Yadnya*) di lingkungan Desa Adat seputar wilayah Denpasar ini (A.A Mas Yoyok Artama, 52 tahun, Ketua *Sekaa santhi "Arsa Khanti"* Banjar Pemedilan, Kelurahan Pemecutan, Denpasar Barat).

Kegiatan *mabebasan Geguritan Bima Suarga* secara berkala, rasa kebersamaan sentiment sosial, dan kerja sama antar anggota *sekaa santhi* setempat bisa dikembangkan. Solidaritas sosial dan rasa kebersamaan antar anggota *sekaa santhi mabebasan* tersebut sesuai dengan tesis Max Weber (1864-1920) bahwa kegiatan keagamaan mengandung spirit untuk menentukan harmoni sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Schefer, 1989).

c. Makna Religius

Kegiatan *mabebasan Geguritan Bima Suarga* memiliki makna religius, yakni menumbuhkan rasa bhakti kepada *Hyang Widi Wasa* sehingga manusia memperoleh ketenangan dan keketenteraman hidup. Menurut I Wayan Suzen (58 tahun), Ketua *Sekaa Santhi "Gangga Lingga Suara"* Banjar Mertha Gangga, Desa Tegal Kerta, Denpasar Barat, secara mendasar kegiatan *ngayah mabebasan Geguritan Bima Suarga* yang mereka lakukan mampu memperkuat kesadaran dan keyakinan anggotanya, khususnya lima dasar keyakinan atau *Panca Sradha*. *Panca Sradha*, terdiri dari: keyakinan terhadap *Sang Hyang Widhi*, keyakinan adanya Atma, keyakinan adanya hukum *Karmaphala*, keyakinan adanya *Punarbhawa*, dan keyakinan adanya *Moksa*.

1) Keyakinan terhadap Sang Hyang Widhi Wasa

Anggota *Sekaa Santhi "Gangga Lingga Suara"* dan *Sekaa Santhi "Arsa Khanti"*, Denpasar Barat meyakini adanya *Sang Hyang Widhi/Yang Maha Kuasa* dengan tiga *prabawa* sebagai pencipta (*utpati*), pemelihara (*stiti*), dan pelebur (*pralina*). Dalam pustaka suci Weda dan Upanisad dikatakan, *Ekam Eva Adwityam Brahman*, yang berarti hanya satu (*ekam eva*) tidak ada duanya (*adwityam*) Tuhan itu (*Brahman*). *Eko Narayanad Na Dwityo Astikasscit*, artinya hanya satu Tuhan, sama sekali tiada duanya. Beliau disembah dengan banyak nama untuk membantu manusia dengan segala keterbatasannya, menggambarkan kemahakuasaan Tuhan yang tak terbatas (Jaya et al., 2020). Untuk menjiwai keagungan *Hyang Widhi* dalam ketiga prabawanya, memberi simbol dalam aksara suci 'Om'. Kata *Om* adalah akasara suci simbol perwujudan Brahma dengan aksara *Ang*, Wisnu dengan aksara *Ung*, dan Siwa dengan aksara *Mang*. Suara *Ang-Ung-Mang* disatukan menjadi *AUM* atau *Om*, yang berarti *Sang Hyang Widhi*.

Ungkapan suci ‘*Om*’ tersurat pada bagian pembuka (*pangastungkara*) dan penutup (*parama santi*) teks *Geguritan Bima Suarga*. Kutipan teks tersebut dapat disampaikan sebagai berikut:

Sangkan meled, ngawerdiang dresta
Mangkin titiang mangaturang gita
Bima suarga gitané
Mangda wénten anggén suluh
Kala nangun yadnya suci
Ngupakara Sang Hyang Atma
Mangda polih linggih ayu
Swastiastu anggén mungkah
Mogi sueca ratu nuntun titiang ngurit
Mangda luput sarwa wigna. (Pupuh
Dangdang, Pamungkah)

Terjemahannya:

Dari lubuk hati terdalam, Untuk melestarikan kebudayaan
Sekarang saya akan melantunkan tembang *Bima Suarga*,
Supaya nantinya bisa dijadikan suatu penerangan dalam melaksanakan upacara
suci

Dengan melaksanakan upacara suci ini, semoga *Sang Hyang Atma* nantinya dapat
tempat yang terbaik

Dengan mengucapkan *Om*, *Swastiastu*, semoga Tuhan senantiasa memberikan
tuntunan dalam melantunkan tembang ini

Supaya terhindar dari segala halangan

Inggih para pamiarsa, asapunika sampun aturang titiang carita Bima Suarga

Suksman critané mogi kaanggén suluh olih alit-alité sami

Pangaptin titiang mangda ipun setata sungkem bakti

Inggih punika subakti majeng ring aji miwah i biang

Pradé wénten atur ten manut titian nglungsur ampura

Ngiring puputang jantos iriki Tur maka cihna puput sineb antuk parama santi

“Om, Santi, Santi, Santi, Om”

Terjemahannya:

Wahai hadirin semuanya, begitulah isi cerita dari *Bima Suarga* yang telah saya
lantunkan

Semoga esensi dari ceritanya bisa dijadikan penerangan dan pedoman bagi anak-
anak kita semuanya

Harapan saya semoga mereka selalu hormat dan bakti

Yakni hormat dan bakti kepada bapak dan ibu selaku orang tuanya

Mohon maaf sebelumnya, jikalau ada tutur kata saya yang kurang berkenan

Lantunan tembang ini saya cukupkan sampai disini,

Akhir kata saya tutup dengan Paramasanti

Om, Santi, Santi, Santi, Om

Anggota *sekaa santhi* sebelum mementaskan *dharma gita* di tempat pelaksanaan
yadnya akan mohon ijin (*matur uning*) di tempat suci pada tataran keluarga (*merajan*).
Hal ini dilakukan sebagai simbol memohon keselamatan agar terhindar dari berbagai
halangan saat bertugas. Sesampainya di tempat bertugas sudah disiapkan *banten pejati*
lengkap dengan aparatusnya. Salah satu bagian dari *banten pejati* adalah *daksina* sebagai
simbol sthana *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa. Dengan media *banten*
pejati, anggota *sekaa santhi* memusatkan pikiran menggambarkan *Ida Hyang Widhi*
dalam manifestasi beliau sebagai Dewi Saraswati, penguasa ilmu pengetahuan. Memuja

Tuhan dengan sarana *banten pejati* adalah tergolong *Apara Bhakti*, yaitu bhakti bagi umat kebanyakan. Sarana tumbuhan dan air sebagai unsur *Panca Maha Bhuta* dijadikan sarana memuja Tuhan, dilandasi dengan hati yang suci dan tulus. Sumber sastra Hindu yang dijadikan dasar membuat persembahan tersurat sebagai berikut:

*Patram puspam phalam toyam
yome bhaktya prayascchati,
tad aham bhakty-upahritam
asnami prayataatmanas.* (Bhagawad Gītā,
IX – 26)

Terjemahannya:

Siapapun yang dengan sujud bhakti kepad-Ku mempersembahkan sehelai daun, sekuntum bunga, sebiji buah-buahan, seteguk air, Aku terima sebagai bhakti persembahan dari orang yang berhati suci (Pudja, 2004).

2) Keyakinan Adanya *Atma*

Di samping keyakinan terhadap Kemahakuasaan *Hyang Widi Wasa*, anggota *Sekaa Santhi "Gangga Lingga Suara"* dan *Sekaa Santhi "Arsa Khanti"*, Denpasar Barat meyakini adanya sang *Atma* yang menghidupi setiap manusia. *Atma* sebagai manifestasi *Hyang Widhi* yang menghidupi setiap makhluk disebut *jiwatman*. *Atman* adalah percikan terkecil dari *Parama Atman* yang tertinggi, bersemayam pada semua makhluk dan inti dari hidupnya semua makhluk. Dengan membaca *Geguritan Bima Suarga*, umat Hindu diingatkan akan sebuah cerita, dimana Sang Pandu dan Dewi Madri tercebur ke kawah Neraka karena kesalahannya membunuh kijang (penjelmaan Resi) yang sedang berkasih-kasih. Akibat kutukan sang Resi akhirnya menjadi jalan kematian sang Pandu diikuti Dewi Madri karena ketidakmampuannya menahan indria. Ketika manusia mati, sang *atma* meninggalkan badan kasarnya yang menuju alam baka. *Atma* padasarnya adalah suci, bebas abadi dan mempunyai kesadaran sendiri, namun sang *atma* sangat dipengaruhi oleh indria dan pikiran, seperti yang disebutkan dalam pustaka suci berikut:

*Indriyani parany ahur
Indriyebyah param manah,
Manasas tu para buddhir
Yo buddheh paratas tu sah* (Bhagwad Gītā, III – 42)

Terjemahannya:

Orang mengatakan panca indria itu lebih besar dari pada badan, lebih besar dari padanya adalah nurani, lebih besar dari nurani adalah intelek, tetapi lebih besar dari intelek adalah Dia (*atman*) (Pudja, 2004).

Pada saat rangkaian prosesi melantunkan *dharma gita*, *sekaa santhi* terkadang dihadapkan pada keadaan yang kurang sesuai dengan rencana. Waktu pelaksanaan *yadnya* mendadak berubah, tempat yang kurang memadai atau hal-hal teknis lain yang dapat mempengaruhi kenyamanan anggota *sekaa* dalam melantunkan tembang. Dalam keadaan bagaimanapun, *sekaa santhi* yang sudah beritikad *ngayah* idealnya mampu menerima dengan lapang dada. Jangan muncul rasa keakuan bila ditempatkan pada posisi yang baik atau menerima sanjungan, pun juga tidak mengeluh ketika menerima kritikan. Diharapkan anggota *sekaa santhi* dapat berkaca dari sloka berikut:

*jitamanah prasantasya
paramatma samahitah,
sitosna-sukha-duhkhesu
tatha manapamanayoh.* (Bhagawad Gītā, VI – 7)

Terjemahannya:

Orang yang dapat menguasai jiwanya,
Yang mencapai ketenangan paramatman,
Akan tetap seimbang terhadap panas dan dingin,
terhadap suka dan duka, terhadap pujian dan cacian (Pudja, 2004).

3) Keyakinan Adanya Hukum *Karma Phala*

Selain keyakinan terhadap *Sang Hyang Widi Wasa* serta keberadaan *Atma*, anggota *Sekaa Santhi* "Gangga Lingga Suara" dan *Sekaa Santhi* "Arsa Khanti", Denpasar Barat juga meyakini adanya *karma phala*, yakni hasil dari setiap perbuatan seseorang. Dengan mempelajari ajaran *karma phala* umat Hindu dituntun untuk berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang bekerja dengan baik karena meyakini setiap perbuatan baik (*susila*) atau perbuatan buruk (*asusila*) yang dilakukannya, pasti akan mendapatkan hasil yang sesuai dengan tindakannya. Perbuatan baik yang ditanam seseorang, maka hasil yang dipetik juga baik (*subha karma*), begitu pula juga sebaliknya (*asubha karma*). Dengan meyakini hukum *karma phala* seseorang tidak perlu bersedih atau menyesali orang lain karena mengalami penderitaan dan tidak perlu merasa juma'at saat mengalami kabahagiaan. Semua terjadi secara kodrati sesuai aturan-Nya (Jendra, 2004).

Kegiatan *ngayah* dengan sarana menembangkan *dharma gita* pada upacara *yadnya* merupakan salah satu perbuatan baik untuk membantu sesama. Anggota *sekaa* tidak memusatkan diri pada hasil kerja yang didapatkan, namun semata dilakukan untuk ikut mensukseskan upacara *yadnya*. Baik atau buruknya karma yang dilakukan sebagai manusia, akhirnya *karma phala* yang diterima. Hal tersebut tersurat dalam sloka pustaka suci berikut:

*karma bhumiriya brahman phalabhumirasau
mata iha yat kurute karma tat paratropabhujyate (Sārasamuccaya, 7)*

Terjemahannya:

Sebab kelahiran menjadi manusia sekarang ini, adalah kesempatan melakukan kerja baik ataupun kerja buruk, yang hasilnya akan dinikmati di akhirat; artinya, kerja baik maupun kerja buruk sekarang ini, di akhirat sesungguhnya dikecap akan buah hasilnya itu; setelah selesai menikmati, menitislah pengecap itu lagi; maka turutlah bekas-bekas hasil perbuatannya: wasana disebut sangskara, sisa-sisa yang tinggal sedikit dari

bau sesuatu yang masih bekas-bekasnya saja, yang diikuti (*peng*) hukuman yaitu jatuh dari tingkatan sorga maupun dari kawah neraka; adapun perbuatan baik ataupun buruk yang dilakukan di akhirat, tidak itu berakibat sesuatu apapun, oleh karena yang sangat

menentukan adalah perbuatan baik atau buruk yang dilakukan sekarang juga. (Kajeng, 2005).

Pada bagian cerita *Geguritan Bima Suarga*, Bima selaku tokoh utama dengan segala keyakinan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh ibunya (Dewi Kunti) untuk menolong *atma* ayah Pandu dan ibu Madri. Dengan menembangkan *Geguritan Bima Suarga* berguna untuk mengingatkan umat pada keutamaan pahala berbakti kepada orang tua, seperti terungkap dalam sloka berikut:

*pita mata ca rajendra tusyato yasya dehinah,
iha pretya ca tasyatha kirtirbhawati sasvati. (Sārasamuccaya, 241)*

Terjemahannya:

Setia bakti terhadap orang tua, membuat orang tua itu sangat senang dan puas hatinya, pahalanya baik sekarang ini; maupun kemudian, tetap mendapat pujian tentang kebajikan (Kajeng, 2005).

4) Keyakinan Adanya *Punarbhawa*

Kegiatan *mabebasan Geguritan Bima Suarga* mengandung makna ajaran tentang keniscayaan *Punarbhawa*, yakni kelahiran berulang atau reinkarnasi. Penyebab dari kelahiran yang berulang tidak lain karena jiwa *atman* masih dipengaruhi oleh kenikmatan dan kematian akan diikuti oleh kelahiran berikutnya. Kelahiran berikutnya bila masih berkesempatan menjadi manusia walau penuh kekurangan (tidak sempurna), namun sempurna untuk menjadi manusia yang berguna, penyebab kebahagiaan bagi sesama. Dalam susastra Hindu, keutamaan terlahir sebagai manusia disebutkan sebagai berikut:

*iyam hi yonih pratama yonihprapya jagatipate,
atmanam sakyatetratum karmabhii shubhalaksanaih.* (Sārasamuccaya, 4)

Terjemahannya:

Menjelma menjadi manusia itu adalah sungguh-sungguh utama, karena yang bersangkutan dapat menolong dirinya dari keadaan sengsara (lahir dan mati berulang-ulang) dengan jalan berbuat baik; demikianlah keuntungannya dapat menjelma menjadi manusia (Kajeng, 2005).

5) Keyakinan Adanya *Moksa*

Teks *Geguritan Bima Suarga* mengandung makna tentang orientasi atau tujuan hidup manusia Hindu yang bukan hanya mencapai sorga, tetapi juga dapat bersatu dengan sumber yang abadi (*Moksa*). *Moksa* berarti kebebasan dari ikatan keduniawian, bebas dari *karma phala*, dan bebas dari *punarbhawa* (Badra, 2019). *Atman* yang mencapai *moksa* tidak lagi terlahir ke dunia, karena tiada lagi yang mengikatnya untuk bersatu dengan Paramatman. Ibarat air sungai yang telah menyatu dengan air laut, maka air sungai akan kehilangan identitas, tidak ada lagi perbedaan antara air Sungai dan air laut (Suhardana, 2009).

Sebagai tujuan hidup umat Hindu berdasarkan agama yaitu “*Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharmah*”, dapat diartikan sebagai usaha untuk mencapai kesejahteraan jasmani, ketentraman batin dan kehidupan abadi dengan menunggalnya Roh dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Suhardana, 2009). Usaha tersebut dapat dicapai dengan jalan berbakti kepada *dharma* untuk mendapat anugrah Tuhan. Salah satu cara bakti dapat diwujudkan dengan menerapkan *Catur Yoga* dengan teguh. *Catur Yoga* adalah empat cara mencari kesatuan dengan Tuhan, antara lain: (1) *Bhakti Yoga* artinya melakukan kebaikan yang tulus dan terus menerus, (2) *Karma Yoga* artinya melakukan perbuatan-perbuatan mulia bermanfaat tanpa pamrih, (3) *Jnana Yoga* artinya usaha menyatukan diri dengan melakukan pengabdian pengetahuan, (4) *Raja Yoga* artinya melakukan tapa brata dan *semadhi*.

Kegiatan *ngayah mabebasan*, dengan menembangkan *dharma gita* dapat menjadi salah satu bentuk implemantasi dari *Karma Yoga*. Tanpa bermaksud untuk menggurui para pendengarnya, bukan hasil materi sebagai tujuan akhirnya, namun semata-mata ingin mengingatkan khalayak akan makna ajaran agama Hindu melalui tembang adalah kebahagiaanya (Darmayasa, 2015). Bila orang-orang yang suka berbhakti menuju tempat-tempat suci yang dikenal dengan istilah *Tirtayatra*, maka melantunkan tembang kedamaian dikenal dengan istilah *Gitayatra*. Sri Krisna menyampaikan wejangannya dengan sangat indah dalam sloka berikut:

*karmani evadhikaras te
ma phalesu kadacana
ma karma-phala-hetur bhur
ma te sango 'stv akarmani* (Bhagawad Gītā, II – 47)

Terjemahannya:

Berbuatlah hanya demi kewajibanmu, bukan hasil perbuatan itu (yang kau pikirkan), jangan sekali kali pahala jadi motifmu dalam bekerja, jangan pula hanya berdiam diri tanpa kerja (Pudja, 2004).

Menyimak isi dari teks *Geguritan Bima Suarga*, perjuangan Bima menyelesaikan tugas yang diembankan padanya merupakan wujud dari hakekat kerja dalam *Karma Yoga*. Ia mampu melepaskan diri dari keterikatan kerja melalui keyakinan bahwa tugas yang dilakukannya semata-mata adalah perwujudan bhakti kepada orangtua. Bima mengerjakan tugas dan kewajibannya dengan keikhlasan tanpa keragu-raguan, walau dengan taruhan nyawa. Etos kerja Bima dalam mewujudkan bhakti sebagai usaha untuk mendekatkan diri dengan Tuhan tersurat dalam pustaka suci berikut:

*na karmanam anarambhan
naiskarmyam puruso 'snute,
na ca samnyasanad eva
siddhim samadhigacchati.* (Bhagawad Gītā, III – 4)

Terjemahannya:

Tanpa kerja orang tak akan mencapai kebebasan, demikian juga ia tidak akan mencapai kesempurnaan karena menghindari kegiatan kerja (Darmayasa, 2015).

Kesimpulan

Kegiatan *mabebasan Geguritan Bima Suarga* secara umum memiliki beberapa makna, meliputi makna estetis, yakni sebagai bagian dari kegiatan seni-budaya masyarakat Hindu Bali, makna sosial, yakni mampu memperkuat rasa kebersamaan serta sentiment sosial, dan makna relegius, yakni menguatkan keyakinan tentang lima dasar keyakinan (*Panca Sradha*) umat Hindu Bali. Lima dasar keyakinan (*Panca Sradha*) ini meliputi: keyakinan terhadap kemahakuasaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, terlihat dari kebiasaan pelaku *dharma gita* yang menstanakan Dewi Saraswati sebagai manifestasi Tuhan pada *daksina* (bagian dari *banten pejati*), keyakinan akan adanya *sang atma* (roh suci) yang bersemayam dalam tubuh manusia, keyakinan akan adanya *karma phala* atau hasil perbuatan manusia ketika hidup di dunia, serta keyakinan adanya *punarbhawa* atau kelahiran berulang, dan keyakinan adanya *moksa*, yakni menyatunya *sang atma* dengan *paramatma* (Tuhan) sebagai tempat kebahagiaan yang abadi.

Daftar Pustaka

- Apriani, N. W. (2019). Analisis Struktur Naratif Dan Fungsi Geguritan Guru Bhakti. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2-1), 27-42.
- Badra, I. K. (2019). Implementasi Ajaran Moksa dalam Tradisi Penguburan Mayat pada Upacara Pitra Yadnya di Desa Adat Timbrah Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem. *Lampuhyang*, 10(2).
- Darmayasa. (2015). *Bhagavad Gita (Nyanyian Tuhan)*. Denpasar : Yayasan Dharma.
- Dibia, I. W. (2012). *Geliat Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar: Buku Arti.
- Djelantik, A. A. M. (2008). *Estetika Sebuah Pengantar*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Gautama, W. B. (2007). *Gautama, Wayan Budha. 2007. Penuntun Pelajaran Gending Bali*. Denpasar: CV. Kayumas Agung.
- Hamdan, H. (2018). Industri 4.0: Pengaruh Revolusi Industri Pada Kewirausahaan Demi Kemandirian Ekonomi. *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis*, 3(2)
- Jendra, I. W. (2004). *Karmaphala*. Surabaya: Paramita.

- Kajeng, I N. D. (2005). *Sārasamuccaya (Dengan Teks Bahasa Sansekerta dan Jawa Kuna)*. Surabaya: Paramita.
- Karmini, N. N. (2017). Fungsi Dan Makna Sastra Bali Tradisional Sebagai Pembentuk Karakter Diri. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 32(2).
- Jaya, I. M. (2020). Keberadaan Simbol Dalam Pemujaan Umat Hindu Di Bali Perspektif Teologi Hindu. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 11(2), 180-192.
- Pradnyan, I. G. M. S. D. (2016). *Wacana Sewaka Dharma Dalam Geguritan Bhima Swarga; Kajian Semiotika*. Universitas Udayana.
- Pudja, G. (2004). *Bhagawad Gītā (Pañcama Veda)*. Surabaya: Paramita
- Pudja, G. & Maswinara, I W. (1998). *Yajur Veda : Veda Sruti (edisi 1, Cet. 1)*. Surabaya : Paramita
- Ricoeur, P. (2006). *Hermeneutika Ilmu Sosial, Terj. Muhammad Syukri*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Rustiani, K. W., & Dharma Pradnyan, I. G. M. S. (2020). Gejala Metalingual Dalam Geguritan Bhima Swarga Sebagai Refresentasi Tradisi Ngaben Di Bali Utara. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 4(1), 91.
- Schefer, R. T. (1989). *Sociology: A Brief Introduction*. New York: Mc Graw-Hill.
- Suadnyana, I. B. P. E., & Putra, I. N. M. (2021). Konsep Panca Sradha Pada Lontar Putru Pasaji. *Purwadita: Journal Agama Dan Budaya*, 5(2), 123–134.
- Suhardana, K. M. (2009). *Panca Sradha (Lima Keyakinan Umat Hindu)*. Surabaya: Paramita
- Suwija, I. K. (1979). *Mengenal Prasi*. Singaraja: Gedong Kirtya.
- Titib, I. M. (2000). *Teologi Hindu dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita
- Wiana, I. K. (2009). *Suksmaning Banten*. Surabaya: Paramita
- Zulfa, A., & Ulfatun Najicha, F. (2022). Urgensi Penguatan Identitas Nasional Dalam Menghadapi Society 5.0 Di Era Globalisasi. *Jurnal Kalacakra*, 3(2), 65–71.